

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan banyak individu dan komunitas, memberikan pedoman moral, spiritual, dan sosial yang membantu membentuk identitas serta perilaku mereka. Agama menjadi fondasi dalam menentukan nilai-nilai, etika, dan tujuan hidup seseorang, serta memberikan rasa makna dan tujuan yang mendalam. Dalam konteks ini, sosok religius sering kali dijadikan role model karena dianggap sebagai perwujudan nyata dari nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut.

Perilaku sosial yang ada saat ini memerlukan peran yang sangat penting dari para pemuka agama. Harapannya, mereka mampu berinisiatif untuk membina dan mengembangkan moralitas masyarakat. Artinya, setiap pembangunan hendaknya selalu ditujukan agar memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter. (Ida, 2014: 261-262)

Tokoh agama adalah figur panutan dalam masyarakat yang memiliki kedudukan dan pengaruh besar karena keunggulan dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan kemampuan lainnya. Mereka memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dan strategis sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai harus dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam setiap tatanan kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat, serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui kehidupan mereka, tokoh-tokoh ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Mereka memberikan inspirasi bagi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dalam mencari makna hidup, kedamaian batin, dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Kehidupan dan tindakan nyata mereka menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks praktis dan nyata. Selain menjadi pemimpin dalam masalah agama, tokoh agama juga berperan dalam masalah kemasyarakatan dan kenegaraan.

Dengan demikian, tokoh agama tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual tetapi juga pemimpin yang membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih harmonis. Peran mereka yang multi-dimensi memungkinkan pengembangan karakter dan integritas masyarakat, yang pada akhirnya mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Salah satu tokoh agama yang sangat terkenal adalah Buya Hamka.

Buya Hamka, yang memiliki nama asli Abdul Malik Karim Amrullah, adalah tokoh yang menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama, dan juga dikenal sebagai figur Masyumi dan ulama Muhammadiyah. Sebagai seorang ulama besar, Hamka terkenal karena keteguhan dalam membela Islam dan kekonsistensian dalam masalah akidah, tanpa ada ruang untuk kompromi. Dilahirkan pada tahun 1908, atau 1325 Hijriah, Buya Hamka tumbuh dalam zaman yang penuh dengan pertentangan antara kaum muda dan tua, khususnya dalam hal pemahaman agama. Karena itu, perjalanan perjuangan Buya Hamka menjadi bahan yang sangat menarik untuk diangkat ke dalam bentuk film.

Film mempunyai potensi yang besar untuk mempengaruhi masyarakat tidak hanya sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai pembentuk gagasan ideologis yang disampaikan penciptanya. Film sering kali menampilkan berbagai tema sosial, petualangan, ekonomi, politik, dan sejarah sebagai konsep cerita yang populer karena kemampuannya dalam menarik penonton. Ketertarikan masyarakat terhadap film bukan hanya dari segi hiburan saja, namun juga karena film memudahkan penontonnya dalam memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan dengan media lain..

Film sebagai media menggunakan fitur audiovisual yang memungkinkan pesan tersampaikan kepada sekelompok orang dalam satu tempat. Kemampuan tersebut menjadikan film sebagai alat komunikasi massa efektif yang mampu menyampaikan berbagai cerita kepada penontonnya dalam waktu singkat. Daya tarik audiovisualnya memberikan pengalaman yang membuat penontonnya merasa bisa melakukan perjalanan melintasi ruang dan waktu, menunjukkan berbagai aspek kehidupan bahkan mempengaruhi penontonnya. (Asri, 2020: 74)

Karena keunggulan ini, film menjadi pilihan terdepan bagi masyarakat dalam mengeksplorasi berbagai jenis pengetahuan. Melalui menonton film, penonton dapat merasakan pengalaman yang mendalam dan menikmati setiap momen dengan lebih intens. Ini mengakibatkan bahwa film tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan semata, tetapi juga memberikan kesempatan kepada penonton untuk belajar dan mendapatkan wawasan baru melalui setiap cerita yang dipresentasikan.

Film "Buya Hamka Vol. 1" adalah sebuah film biografi yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh inspiratif dari Indonesia, Buya Hamka. Tokoh ini memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang merupakan seorang jurnalis, penulis, guru, dan politikus terkemuka. Buya Hamka juga dikenal sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama dan merupakan tokoh utama dalam organisasi Muhammadiyah. Prestasinya yang mengesankan memperoleh penghargaan gelar Pahlawan Nasional, memperkuat reputasinya sebagai salah satu figur terkemuka dalam sejarah Indonesia.



Gambar 1.1

Poster Film Buya Hamka Vol.1

Sumber: Netflix

Film ini menggambarkan bagaimana Hamka memperjuangkan Islam melalui karya sastra dan perannya dalam organisasi Muhammadiyah. Perjuangan dan komitmennya terhadap pembangunan, serta pendidikan Islamnya yang moderat, memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan agama dan

masyarakat Indonesia. Saat itu, Hamka menjabat sebagai pengurus Muhammadiyah di Makassar, dimana ia berhasil membawa kemajuan signifikan bagi organisasi tersebut. Saat itu, Hamka juga mulai merambah dunia sastra, menulis artikel dan roman untuk surat kabar yang mendapat sambutan baik dari pembaca.

Keluarga Hamka kemudian pindah ke Medan setelah Hamka diangkat sebagai pemimpin redaksi majalah Pedoman Masyarakat. Namun, posisi tersebut membawa konsekuensi bagi Hamka, karena ia mulai berkonflik dengan pihak Jepang dan majalahnya harus ditutup karena dianggap mengancam. Keadaan semakin rumit ketika salah satu anak Hamka meninggal dunia karena sakit, mengguncang kehidupan keluarganya. Upaya Hamka untuk melakukan pendekatan dengan pihak Jepang justru dianggap sebagai tindakan licik dan membuatnya menjadi sasaran musuh, bahkan memaksa Hamka untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pengurus Muhammadiyah.

Selama hidupnya, Buya Hamka memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Ia menjadi sosok yang dihormati sebagai cendekiawan Muslim yang gigih dalam menghadapi tantangan zaman, serta memiliki pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Representasi ini juga terdapat dalam film, di mana penggambaran Buya Hamka sebagai tokoh yang berjuang dengan gigih untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif menjadi tema utama. Analisis semiotika terhadap film ini dapat memberikan informasi berguna dalam mengkaji pengaruh tokoh sejarah Buya Hamka, terutama dalam nilai-nilai perjuangan Islam yang diusungnya.

Menurut Chris Barker, representasi dapat dianggap sebagai susunan sosial, yang berimplikasi bahwa individu diharapkan untuk menjelajahi proses pembentukan makna dan menyelidiki cara di mana makna dihasilkan dalam berbagai konteks. Representasi dan makna budaya membawa konotasi khusus yang melekat pada elemen-elemen seperti suara, prasasti, benda, buku, majalah, dan program televisi. Semua ini diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam suatu konteks sosial yang spesifik. (Hartley, 2012: 265)

Dalam menguraikan representasi dalam film "Buya Hamka Vol.1", penulis memilih menggunakan Analisis Semiotika dengan Model Roland Barthes karena pendekatan ini menyediakan kerangka analisis sistematis untuk memahami makna tanda-tanda dalam konteks audio-visual. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol dalam film merepresentasikan nilai-nilai, keyakinan, dan konflik yang ada dalam naratif Buya Hamka, serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut dapat diinterpretasikan oleh penonton dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas.

Berdasarkan pengamatan singkat penulis, penulis memilih film "Buya Hamka Vol.1" karena potensi untuk mengangkat kisah inspiratif seorang tokoh sejarah yang berpengaruh besar, yaitu Buya Hamka ingin menyoroati relevansi kisah Buya Hamka dengan isu-isu sosial yang tengah terjadi saat ini, terutama dalam konteks pluralisme dan toleransi. Namun, penulis juga menyadari bahwa dengan memilih tokoh sejarah yang kontroversial seperti Buya Hamka, terdapat resiko terjadinya debat atau kontroversi terkait representasinya dalam film. Oleh karena itu, penekanan pada akurasi historis dan kesesuaian dengan nilai-nilai religius yang

dipegang teguh oleh Buya Hamka menjadi aspek penting dalam pembuatan film “Buya Hamka Vol.1”.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang representasi nilai religius dalam film "Buya Hamka Vol.1" dengan menggunakan pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes, yang berjudul: **“REPRESENTASI NILAI RELIGIUS DALAM FILM BUYA HAMKA VOL.1”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan penulis, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana nilai-nilai keagamaan yang disajikan dalam film Buya Hamka Vol.1?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini merupakan untuk menjelaskan representasi nilai religius dalam film “Buya Hamka Vol.1.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan Analisis Semiotika dengan Model Roland Barthes dalam memahami representasi dalam film. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi makna tanda-tanda dan simbol-simbol dalam konteks audio-visual, membuka jendela untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, dan konflik yang terdapat dalam

naratif Buya Hamka. Selain itu, penelitian juga dapat membantu dalam memahami bagaimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan oleh penonton dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan adalah memberikan pandangan yang lebih dalam tentang relevansi kisah Buya Hamka dengan isu-isu sosial kontemporer, terutama dalam konteks pluralisme dan toleransi. Dengan memahami bagaimana simbol-simbol dalam film merepresentasikan nilai-nilai yang dipegang oleh Buya Hamka, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana film ini dapat memberikan kontribusi pada dialog sosial dan pemahaman tentang pluralisme dalam mempertahankan nilai-nilai agama atau kebebasan berpendapat.

